

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Satu miliar orang hidup tanpa akses ke fasilitas sanitasi apapun, misalnya toilet atau *latrine* (UNICEF WHO, 2015). Tidak adanya akses sanitasi yang baik untuk menampung tinja dari manusia, menjadi penyebab utama dari penularan berbagai macam penyakit diare, demikian juga cacing tanah (*Soil Transmitted Helminths*) yang ditransmisikan terutama melalui rute *fecal-oral*, dimana feses dicerna melalui makanan, air serta kotoran (Mara D et al., 2010). Penyakit diare membunuh jutaan anak tiap tahunnya (Wang H et al., 2016). Dan bagi mereka yang bertahan hidup, mereka menghadapi masalah kekurangan gizi dan keterlambatan perkembangan (Guerrant RL et al., 2013).

Akses individu ke tingkat sanitasi diketahui dapat mengurangi penyakit diare dan infeksi cacing tanah (*Soil Transmitted Helminths*) jika pembuangan feses ditata lebih baik lagi (Strunz EC et al., 2014). Pada pemeriksaan sebelumnya terhadap data survey 1986-2007, ditemukan penurunan resiko kematian anak, diare, dan juga *stunting* pada anak dengan akses sanitasi yang lebih baik (Fink G et al., 2011). Sanitasi yang dilakukan hanya di rumah saja, akan menimbulkan efek yang lebih buruk lagi terhadap kesehatan manusia, dengan mengabaikan kebersihan dan sanitasi di lingkungan masyarakat (Hunter PR et al., 2009). Sanitasi yang buruk di masyarakat menyebabkan peningkatan paparan feses bagi semua orang yang ada di wilayah tersebut, faktor resiko yang signifikan untuk enteropati lingkungan dan kekurangan gizi pada anak (Humphrey JH et al., 2009).

Kematian tahunan sebesar 58% yang disebabkan oleh diare, disebabkan oleh kondisi air, sanitasi dan kebersihan (*WASH*) yang buruk (Pruss-Ustun A et al., 2014). Intervensi bertujuan untuk meningkatkan kualitas air di tingkat rumah tangga (Clasen T et al., 2007), atau dengan mempromosikan penerapan mencuci tangan dengan sabun secara signifikan mengurangi kejadian diare (Freeman MC et al., 2014). Intervensi *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* mempunyai dampak

baik terhadap pertumbuhan linear, akan tetapi untuk *weight for height* tidak memiliki dampak yang signifikan (Dangour AD et al., 2013).

Infeksi enterik berkontribusi terhadap pertumbuhan yang terhambat pada anak usia dini melalui diare klinis dan melalui kondisi subklinis *Environmental Enteric Dysfunction* (EED), yang ditandai dengan peradangan usus, malabsorpsi, dan permeabilitas usus (Black RE et al., 1984). Secara observasi, infeksi enterik dikaitkan dengan pertumbuhan linear yang buruk (Garzon M et al., 2018). Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa *Shigella*, *Campylobacter*, *Giardia*, dan *enteroaggregative E. coli* adalah yang paling konsisten berhubungan dengan menurunnya angka *length for age* pada *Z score*, walaupun variabilitasnya masih sedikit tinggi (Rogawsky et al., 2018). Mengingat jalur putatif ini, infeksi enterik menjadi target intervensi untuk meningkatkan pertumbuhan anak di lingkungan sumber daya rendah (Carmen et al., 2013). Intervensi air, sanitasi, dan kebersihan (*WASH*) seharusnya mengurangi paparan enteropatogen, infeksi, penyakit diare serta EED (Cumming O et al., 2016).

Satu dari 4 anak (23%) dibawah 5 tahun mengalami pertumbuhan terhambat di seluruh dunia pada tahun 2017 (Sophie et al., 2019). Lambatnya penanganan *stunting* di banyak negara dan kesadaran bahwa sebagian besar *stunting* tidak disebabkan oleh kekurangan gizi atau diare saja, tetap saja faktor-faktor lain harus dijelaskan (Sophie et al., 2019). *Environmental Enteric Dysfunction* (EED), keadaan peradangan usus subklinis, dapat terjadi pada bayi-bayi di negara berkembang dan menjadi faktor penyebab langsung yang menghubungkan sanitasi yang buruk dan *stunting* (Sophie et al., 2019).

Stunting didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) jika nilai dari *height-for-age* (HAZ) *score* adalah <-2 (WHO *Multicentre Growth Reference*., 2006). Prevalensi *stunting* di dunia hampir melebihi setengahnya (47%) di tahun 1985 (Stevens et al., 2012) terlebih lagi di negara miskin. Di Afrika Timur, dimana terdapat prevalensi regional tertinggi kedua, 36,7% anak masih kekurangan gizi—mewakili 1 dari 3 anak yang mengalami pertumbuhan terhambat di seluruh dunia (*United Nations' Children's Fund / WHO*., 2016). Kekurangan gizi pada umumnya menjadi penyebab utama hampir setengah dari semua kematian anak (*United*

Nations' Children's Fund., 2017). *Stunting* pada khususnya mengandung efek substansial, efek jangka panjang lainnya pada individu dan masyarakat (Black R et al., 2013).

Prevalensi balita dengan status gizi pendek dan sangat pendek di Indonesia pada tahun 2018 adalah 30,8%. Angka ini jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 dimana prevalensinya 37,2%, sudah mengalami penurunan. Namun, menurut WHO (2014) prevalensi dikatakan tinggi apabila kependekan (TB/U) sebesar 30-39%. Bukti ini menunjukkan bahwa prevalensi kependekan di Indonesia masih tinggi.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran pada tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia. Berdasarkan Riskesdas tahun (2018), prevalensi balita *stunting* di Banten dengan kategori sangat pendek dan pendek di Indonesia tahun 2018 adalah 9,6% dan 17% dengan total presentase yaitu 26,6%. Dalam rangka percepatan penurunan angka *stunting*, pemerintah menetapkan 1.000 desa prioritas intervensi *stunting*, termasuk Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Banten yang masuk kedalam 10 lokus desa *stunting* (Kemenkes, 2018).

Kebersihan menurut ajaran Islam di namakan Thaharah (suci). Thaharah sendiri bermakna kesucian dan kebersihan dari segala kotoran yang nyata, seperti suci dari hadas (hal-hal yang membatalkan wudhu), najis , dan juga kotoran yang tidak nyata, seperti suci dari penyakit-penyakit hati (Al-Faridy, 2009: 3)

Kebersihan merupakan pangkal kesehatan dan kekuatan. Islam senantiasa mendorong untuk selalu menjaga kesehatan badan dan kekuatan jasmani. Kesehatan adalah sumber kekuatan bagi individu dan jamaah. Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah dari seorang mukmin yang lemah. Badan dalam pandangan Islam merupakan amanat bagi seorang muslim, maka ia tidak boleh melalaikan melantarkannya serta membiarkannya menjadi sarang penyakit.

Bukan hanya kebersihan badan atau lebih tegas kebersihan kulit saja yang diajarkan Islam, tetapi Islam menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam lima bagian :

1. Kebersihan dan kesucian rumah dan pekarangan
2. Kebersihan dan kesucian badan
3. Kebersihan dan kesucian pakaian
4. Kebersihan dan kesucian makanan
5. Kebersihan dan kesucian ruh dan hati

Kebersihan merupakan hal yang disukai Allah. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya;

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri”. (QS Al-Baqarah (2): 222).

Allah SWT sangat menyukai kebersihan. Itulah sebab umat Islam yang ingin menunaikan sholat diwajibkan bersuci dengan berwudhu. Hal ini agar kita saat berhadapan dengan Allah terjaga dari najis.

الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Kebersihan itu sebagian (cabang) dari keimanan.” (HR. Muslim)

Sehingga slogan: “Kebersihan adalah sebagian dari iman” menjadi populer dikalangan kaum muslimin.

Menjaga kebersihan merupakan salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan Islam dalam rangka memelihara kesehatan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah Swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab *taharah* yang merupakan kunci ibadah sehari-hari.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan sanitasi lingkungan dan penyakit diare yang menyebabkan balita mengalami *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran sanitasi lingkungan (WASH) di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?
2. Bagaimana gambaran penyakit diare pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?
3. Bagaimana gambaran *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten?
4. Apakah keadaan sanitasi lingkungan di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten berhubungan dengan kejadian *stunting* di desa tersebut?
5. Apakah penyakit diare di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten berhubungan dengan kejadian *stunting* di desa tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan penyakit diare pada balita dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang, Kabupaten Pandeglang, Banten.

1.4.2 Tujuan Khusus:

- a. Mendeskripsikan keadaan sanitasi lingkungan di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten.
- b. Mendeskripsikan penyakit diare pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten.
- c. Mendiskripsikan keadaan stunting di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten.
- d. Menjelaskan bagaimana sanitasi lingkungan di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten berhubungan dengan kejadian *stunting* di desa tersebut.
- e. Menjelaskan bagaimana penyakit diare pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten berhubungan dengan kejadian *stunting* di desa tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan penyakit diare pada balita dengan kejadian *stunting* di Desa Koncang dan Desa Kadugadung, Kabupaten Pandeglang, Banten.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan penyakit diare pada balita dengan kejadian *stunting*.
 2. Memenuhi tugas akhir sebagai suatu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
- b. Manfaat bagi Masyarakat

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai *stunting* serta upaya masyarakat dalam melakukan pencegahannya.
 2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan dalam memahami informasi mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan penyakit diare pada balita terhadap kejadian *stunting* dalam rangka membantu melakukan pencegahan dan menurunkan angka kejadian *stunting* di Indonesia.
- c. Manfaat bagi Civitas YARSI
1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu perkembangan ilmu pengetahuan mengenai *stunting*.
 2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk civitas kampus terutama bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas YARSI dalam menambah referensi mengenai *stunting*.